

## Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husna Jember

### *(The Relationship between Religiosity and Self Adaptation of Student at Al-Husna Islamic Boarding Schools Jember)*

Siti Qomariyah, Emi Wuri Wuryaningsih, Enggal Hadi Kurniyawan  
Fakultas Keperawatan Universitas Jember  
Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Tegal Boto Jember  
e-mail: emiwuryaningsih.unej@gmail.com

#### **Abstract**

*Students who do not live in a family environment have a greater burden and responsibility independently. In pesantren there are rules that are more binding and strict, especially for new students who need an adaptation process. This study aims to analyze the relationship between religiosity and self-adjustment. This type of research is a quantitative research that uses analytics with a cross-sectional approach. The study population was 302 students in Pondok Pesantren with a sample size of 91 respondents. The sampling technique uses purposive sampling. The research instruments used were the Relief of Islam Scale and the Social Adaptation to College Questionnaire (Cronbach's Alpha 0.89-0.95; 0.66-0.81). Test the research ethics by the KEPK FKG UNEJ. The results showed a religiosity value of 95.21 ( $\pm$  48.29) and self-adjustment 386.49 ( $\pm$  64,260). And there is a relationship between religiosity and self-adjustment to students ( $p = 0,000$ ;  $r = 0,465$ ;  $CI: 95\%$ ) which shows that the higher the value of religiosity, the better the adjustment in Islamic boarding schools. Religiosity in students is realized in the form of having obtained religious knowledge and practices that have been instilled since the womb. Whereas in the form of adjustments in the form of attending boarding school orientation activities, the time of permission to go home is limited, the obligation to pay off takziran, and the long duration of stay in the pesantren.*

**Keywords:** Religiosity; Self-Adjustment; Student; Islamic Boarding School.

#### **Abstrak**

Santriwati yang tidak tinggal dilingkungan keluarga memiliki beban dan tanggung jawab yang lebih besar secara mandiri. Pada pesantren terdapat aturan yang sifatnya lebih mengikat dan ketat, terlebih pada santriwati baru yang memerlukan proses adaptasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri santriwati. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah 302 santriwati di Pondok Pesantren dengan besar sampel 91 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan *Religiogisity of Islam Scale* dan *Social Adaption to College Questionnaire* (Cronbach's Alpha 0,89-0,95;0,66-0,81). Uji kelayakan etik penelitian oleh KEPK FKG UNEJ. Hasil penelitian menunjukkan nilai religiusitas 95,21 ( $\pm$  48,29) dan penyesuaian diri 386.49 ( $\pm$  64.260). Serta ada hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada santriwati ( $p=0,000$ ;  $r=0,465$ ;  $CI:95\%$ ) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai religiusitas maka semakin baik penyesuaian dirinya dilingkungan Pondok Pesantren. Religiusitas pada santriwati diwujudkan berupa pernah mendapatkan pengetahuan dan praktik agama yang sudah ditanamkan semenjak dari kandungan. Sedangkan pada penyesuaian diri berupa telah mengikuti kegiatan orientasi pesantren, waktu izin pulang yang dibatasi, kewajiban melunasi takziran, dan durasi lama tinggal di pesantren.

**Kata Kunci:** Religiusitas; penyesuaian diri; santriwati; pondok pesantren.

## Pendahuluan

Keberadaan pesantren dijadikan sebagai lembaga sosial dan lembaga penyampaian tentang pengetahuan maupun praktik agama [1]. Sebagai lembaga sosial Pondok Pesantren berperan dalam pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan non formal sendiri diperuntukkan bagi masyarakat yang memerlukan layanan berupa pendidikan serta seperti pengganti, penambah, dan penyempurna dari pendidikan formal [2]. Kegiatan di pondok pesantren tertera dalam tri dharma pondok pesantren yang meliputi keyakinan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, Pengembangan pengetahuan, serta pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara [1]. Jumlah Pondok Pesantren diseluruh Indonesia pada periode 2015/2016 adalah 28.984 unit dan jumlah santri sebanyak 4.290.626 jiwa [3]. Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang menempati posisi tertinggi diseluruh Indonesia, karena terdapat 5.485 unit pesantren ( $\pm 20\%$ ) [4]. Jumlah bangunan Pondok Pesantren di Jember yaitu 577 unit [5]. Sedangkan jumlah santrinya terdiri dari 65.224 jiwa [6].

Salah satu peran pesantren yaitu mencetak lulusan atau alumni pesantren untuk dijadikan sebagai dari bagian dan pendamping untuk masyarakat dalam hal ritual keagamaan [7]. Religiusitas atau keagamaan didefinisikan untuk mengukur tingkat keyakinan dan pandangan individu terhadap agama serta menerapkan keyakinan terhadap agama didalam kehidupan [8]. Meskipun di Pesantren telah mempraktikkan ilmu agama yang telah diajarkan, namun dalam kenyataannya masih terdapat santri yang tidak patuh terhadap pelaksanaan peribadahan [9]. Aspek yang mempengaruhi religiusitas yaitu keyakinan, ritual, pengalaman dan penghayatan, ilmu, dan pengalaman [10].

Penyesuaian diri termasuk permasalahan dari perubahan karakteristik atau kondisi yang berbeda dari sebelumnya [11]. Penyesuaian pada santri baru merupakan suatu keharusan. Bagi santri yang tidak bisa bertahan terhadap tuntutan yang berlaku maka menimbulkan situasi konflik, tekanan, dan frustrasi atau stress [12].

Berdasarkan fakta-fakta tersebut maka peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah 302 santriwati yang tinggal di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan sampel adalah *purposive sampling* didapatkan 91 responden, dengan

kriteria inklusi yaitu santriwati tahun masuk 2018 dan kriteria eksklusi adalah santriwati yang pulang dengan batas waktu lebih dari tiga hari, baik karena sakit atau keperluan izin lainnya.

Waktu penelitian dimulai pada bulan September 2018 sampai bulan Mei 2019. Pengumpulan data dilakukan awal bulan April 2019 hingga awal bulan Mei 2019. Teknik pengumpulan data pada variabel religiusitas menggunakan kuesioner *Religiosity of Islam Scale (RoIS)* yang berjumlah 19 item pernyataan (*Cronbach's Alpha* = 0,66-0,81) [13]. Sedangkan pada variabel penyesuaian diri menggunakan kuesioner *Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ)* yang berjumlah 67 item pernyataan (*Cronbach's Alpha* = 0,89-0,95) [14]. Uji kelayakan etik penelitian oleh KEPK Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember berdasarkan No. 363/UN25.8/KEPK/DL/2019.

## Hasil

Penyajian data hasil penelitian dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel, sedangkan pembahasan disajikan dalam bentuk narasi. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji univariat dan bivariat yang disajikan pada tabel 1 sampai dengan tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember (n=91)

Karakteristik Santriwati	n	%
Umur (tahun)		
Median $\pm$		19,00 $\pm$
Minimal-maksimal		18,00 - 22,00
Lama Tinggal di Pondok Pesantren (bulan)		
Median $\pm$		10,00 $\pm$
Minimal-maksimal		7,00 - 17,00
Suku		
Jawa	74	81,3
Madura	8	8,8
Osing	5	5,5
Lainnya	4	4,4
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>
Semester		
2	72	79,1
4	11	12,1
6	5	5,5
8	2	2,2
10	1	1,1
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>
Program Kelas Mengaji		
Reguler	67	73,6
Tahfidh	16	17,6
Kitab	8	8,8
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>
Ekstrakurikuler		
Tilawah	4	4,4
Hadrah	10	11,0

Pencak Silat	9	9,9
Tidak Mengikuti	67	73,6
Mengikuti >1	1	1,1
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>
Riwayat Pendidikan Terakhir		
SMA/SMK	46	50,5
MA/MAK	45	49,5
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>
Riwayat Tinggal di Pondok		
Memiliki	50	54,9
Tidak Memiliki	41	45,1
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (Mei, 2019)

Tabel 2. Gambaran Religiusitas dan Penyesuaian Diri pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember (n=91)

Variabel	Mean	± SD*
Religiusitas	95,21	± 4,820
Penyesuaian Diri	386,49	± 62,265

Sumber : Data Primer (Mei, 2019)

Tabel 3. Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember (n=91)

Variabel	n	p-value	r
Religiusitas	91	0,000	0,465
Penyesuaian Diri			

Sumber : Data Primer (Mei, 2019)

## Pembahasan

### Karakteristik responden

Mayoritas santriwati berumur 19 tahun dengan rata-rata duduk disemester 2 dan berasal dari lulusan SMA/SMK. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa umur mahasiswa baru pada umumnya adalah 18-20 tahun dan termasuk kategori remaja akhir. Pada masa ini individu sering melihat sikap ketidakdewasaan, mudah tergoncang dan tergantung kepada orang lain [15]. Masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang di kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja akhir berada pada rentang umur 17-25 tahun [16]. Semakin bertambah umur maka diharapkan individu bisa menyesuaikan diri secara mandiri dan terlepas dari sifat bergantung pada orang lain maupun yang ada pada lingkungan sekitar, memiliki tanggung jawab dan bekal pengetahuan sehingga dapat menentukan terhadap keputusan yang harus dipilih. Individu yang tidak mampu atau tidak diberikan kesempatan untuk memilih maka ditempatkan tinggal di lingkungan Pondok Pesantren. Keadaan tersebut membuat individu merasa

tertekan karena harus terpisah dari rumah dan jauh dari kata kebebasan.

Di Indonesia sendiri tidak ada ketentuan terkait batasan umur untuk melanjutkan ke perguruan tinggi negeri maupun tinggal di Pondok Pesantren. Program sarjana merupakan pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan pendidikan menengah atau sederajat sehingga mampu mengamalkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui penalaran ilmiah [17]. Penyesuaian diri dilingkungan perguruan tinggi negeri maupun di Pondok Pesantren merupakan suatu keharusan. Selama proses penyesuaian diri ditemukan masalah-masalah psikologis pada mahasiswa yang bersumber dari akademik maupun non-akademik. Dalam hal akademik seperti sistem perkuliahan yang berbeda dengan SMA dengan adanya SKS (satuan kredit semester) yang ditentukan berdasarkan perolehan IP (Indeks prestasi) mahasiswa disetiap semester. Sedangkan sumber non-akademik berupa masalah dilingkungan sosial seperti terdapat masalah-masalah yang bersumber dari tempat tinggal baru, masalah dengan teman-teman baru, dan lain sebagainya [18]. Sedangkan dilingkungan Pondok Pesantren santriwati diwajibkan untuk menaati sejumlah aturan maupun tata tertib yang berbeda dengan sekolah maupun perguruan tinggi negeri pada umumnya dan memiliki jadwal kegiatan mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, seperti kegiatan akademik maupun peraturan yang mengatur kegiatan harian santriwati [19]. Sehingga, hal ini menjadikan individu memerlukan pengoptimalisasian dalam manajemen waktu maupun keuangan dan menggali dirinya dilingkungan baru yaitu perguruan tinggi negeri dan pondok pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas suku responden yaitu Jawa. Temuan lain dalam hasil penelitian menyebutkan bahwa mayoritas penduduk Jawa Timur adalah suku Jawa. Suku Jawa menyebar hampir di seluruh Jawa Timur daratan. Sedangkan suku Madura mendiami di Pulau Madura dan daerah Tapal Kuda (Jawa Timur bagian timur), terutama didaerah pesisir utara dan selatan [20]. Dengan adanya beraneka ragam suku yang membawa tradisi masing-masing maka dapat berpengaruh terhadap salah satunya yaitu keagamaan dan penyesuaian [21,22]. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun didaerah kota Jember faktanya didominasi oleh suku Madura dan beberapa suku Osing atau suku lainnya, namun pada akhirnya karena terdapat jumlah pendatang dari beberapa daerah yang jauh lebih besar yang tinggal didaerah Kota Jember. Sehingga suku juga dapat mempengaruhi proses maupun tradisi atau kegiatan yang berada di Pondok Pesantren, seperti kegiatan yang sudah berakulturasi diantaranya yaitu bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, cara menulis

pegon di kitab mengaji, watak, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kelas mengaji yang terbanyak adalah seluruh santriwati yang berasal dari program kelas reguler. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa terdapat 260 santri diniyah yang terdiri dari tingkat aliyah 150 santri, tingkat kuliah 86 santri, serta tahfidz murni 24 santri [23]. Pendidikan diniyah merupakan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Pengklasifikasian berdasarkan jalur pendidikan diniyah dibagi menjadi jalur formal, nonformal, dan informal. Satuan pendidikan diniyah formal hanya didirikan dan dimiliki oleh pesantren dan memiliki jenjang dasar, menengah, dan tinggi [24]. rumah tahfidz adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam dalam rumpun TPQ atau madrasah diniyah yang berfokus pada hafalan Al-Qur'an dan ditambah keislamiyahan [25]. Sehingga, peneliti berasumsi bahwa faktor yang mempengaruhinya yaitu dari beban materi ilmu yang dipelajari, syarat untuk berada dikelas yang tertinggi perlunya naik kelas secara berjenjang atau berdasarkan kemampuan tes mengaji, dan ketentuan serta peraturan dari setiap program mengaji yang selain memiliki kesamaan, tetapi ada perbedaan yaitu salah satunya durasi waktu pulang liburan.

Rata-rata lama tinggal santriwati di Pondok Pesantren adalah 10 bulan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa rata-rata tinggalnya adalah 8 bulan dari 223 santri baru (100%), dikarenakan waktu pengambilan data yang berbeda [26]. Sehingga, hal ini didasari oleh motivasi santriwati untuk tinggal di Pondok Pesantren yaitu dari orang tua bukan dari diri sendiri [27]. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif diluar individu atau hadiah [28]. Dukungan atau tuntutan yang bukan dari keinginan sendiri dapat memberikan santriwati untuk memberikan arah jika awalnya belum atau kebingungan dalam menentukan tujuan, Sehingga dapat mudah dan jika dirasa memberatkan maka individu terlebih dahulu untuk mengupayakan bisa dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi.

Secara mayoritas bahwa santriwati tidak mengikuti ekstrakurikuler. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa 45 siswa (68,5%) yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler [29]. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan pembiasaan peserta didik agar memiliki pengetahuan dasar penunjang [30]. Tidak ada ketertarikan maupun minat terhadap sejumlah bidang yang disediakan oleh Pondok Pesantren, dikarenakan kesibukan jadwal masing-masing dan juga ketika ada waktu

legang maka lebih memanfaatkan untuk bersantai-santai didalam atau diluar kamar. Selain itu, karena jadwal antara dilingkungan kampus dan Pondok Pesantren yang terkadang dilaksanakan dihari dan jam yang sama.

Secara keseluruhan santriwati pernah memiliki riwayat tinggal di Pesantren. Berdasarkan data penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pada tahun 2012 sudah tercatat jumlah santri yaitu 3.759.198 orang santri, terdiri dari 1.886.748 orang santri laki-laki (50,19%), dan 1.872.450 orang santri perempuan (49,81%), yang artinya jumlah minat atau alumnus di Pondok Pesantren tergolong banyak peminatnya [31]. Perpindahan santri dari satu pesantren ke pesantren lainnya bisa dilakukan dengan mudah. Alasan perpindahan santri biasanya untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang dituju [32]. Hal ini dikarenakan adanya pengalaman yang religius dari sebelumnya, ketertarikan terhadap ilmu agama, keinginan menjadi orang yang bermanfaat untuk dirinya dan orang disekitarnya, serta mencari keberkahan ilmu yang didapat dari seorang kyai.

#### **Gambaran religiusitas dan penyesuaian diri responden**

Hasil penelitian dari variabel religiusitas menunjukkan bahwa sejumlah 91 santriwati memiliki religiusitas yang tergolong tinggi (baik). Temuan lain dalam hasil penelitian menyebutkan bahwa tingkat religiusitas tinggi sebanyak 31 orang (93,9%) dan tingkat religiusitas sedang sebanyak 2 orang (6,1%) [33]. Tingkat religiusitas dipengaruhi oleh aspek-aspek yang ada pada religiusitas. Aspek yang dimaksudkan yaitu keyakinan, ritual, pengalaman dan penghayatan, ilmu, dan pengalaman [34]. religiusitas pada santriwati di Pondok Pesantren berkaitan dengan pernah mendapatkan pengetahuan agama dan praktik agama berupa rutinitas melaksanakan ibadah, yang mulai ditanamkan semenjak dari kandungan.

Berdasarkan hasil penelitian dari variabel penyesuaian diri menunjukkan bahwa sejumlah 91 santriwati memiliki penyesuaian diri yang tergolong sedang (Cukup baik). Temuan lain dalam hasil penelitian menyebutkan bahwa penyesuaian diri santri di pondok Pesantren Tradisional lebih baik dibandingkan santri di Pondok Pesantren Modern [35]. Indikator keberhasilan penyesuaian diri dipengaruhi ketika individu mampu menghadapi sumber-sumber stresor yang ada dilingkungan baru, semisal terhadap tuntutan-tuntutan akademik seperti sistem penilaian yang berbeda, kegiatan belajar-mengajar yang berbeda-beda, dan juga lingkungan sosial yang berubah-ubah. Maka, secara perlahan tingkat stres akan menurun dan berimbas terhadap penyesuaian akademik, sosial, dan emosi menjadi lebih baik [36]. Penyesuaian

diri pada santriwati di Pondok Pesantren dikarenakan berkaitan dengan telah mengikuti kegiatan orientasi pesantren, waktu izin pulang setiap bulannya yang dibatasi, sistem kewajiban untuk melunasi jumlah sanksi berupa hukuman atau takziran sebagai syarat sebelum liburan semesteran di Pondok Pesantren, durasi lama tinggal di Pondok Pesantren, dan lain sebagainya.

### Hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri pada santriwati. Religiusitas merupakan salah satu faktor resiko terhadap penyesuaian diri. Faktor yang mempengaruhi religiusitas sebesar 17,1% dan sisanya 82,9% dipengaruhi oleh faktor fisiologis, psikologis, lingkungan, serta perkembangan dan kematangan [37]. Faktor-faktor yang mempengaruhi dan mengatur perkembangan kepribadian dapat menentukan dalam arti mempunyai efek yang menentukan dalam proses penyesuaian diri. Salah satu tujuan dari faktor-faktor yang berpengaruh dan berperan dalam pembentukan penyesuaian yang baik yaitu latar belakang keluarga, pendidikan, agama, disiplin diri yang diamalkan dengan cara sehat dan efisien supaya dapat memastikan bahwa penyesuaian yang baik. Sebaliknya, faktor-faktor penentu penyesuaian yang memberikan pengaruh merusak maka akan menghasilkan ketidakmampuan penyesuaian atau *maladjustment* [22]. Lemahnya korelasi antara dua variabel ini disebabkan karena faktor yang mempengaruhi religiusitas tidak hanya disebabkan oleh penyesuaian diri, akan tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi religiusitas pada santriwati, seperti masalah kuantitas amalan atau praktik ibadah yang jumlahnya lebih banyak dari sebelumnya, materi atau kurikulum mengaji diniyah yang sulit dicerna oleh mayoritas santriwati, adanya peraturan ketentuan baru seperti setoran hafalan juz 'amma bagi yang sudah lulus kuliah ketika mau boyong dan sanksi hukuman atau takziran yang berat salah satunya yaitu membaca Q.S Al-Baqarah sambil berdiri 1 jam.

### Simpulan dan Saran

Santriwati di Pondok Pesantren sebagian besar berumur 19 tahun, lama tinggal di Pondok Pesantren rata-rata 10 bulan, suku Jawa, semester 2, program reguler, tidak mengikuti ekstrakurikuler, pendidikan terakhir adalah SMA/SMK, serta memiliki riwayat tinggal di Pondok Pesantren sebelumnya. Gambaran religiusitas adalah kategori tinggi (baik) dan penyesuaian diri adalah kategori sedang (cukup baik). Terdapat hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada santriwati dan semakin tinggi nilai religiusitasnya maka semakin

baik penyesuaian dirinya dilingkungan Pondok Pesantren.

Optimalisasi pelayanan kesehatan melalui poskestren. Kemudian melakukan upaya promotif deteksi dini masalah kesehatan jiwa dan pendidikan terkait peningkatan religiusitas serta penyesuaian diri.

### Daftar Pustaka

- [1] Syafe'i I. Pondok pesantren: lembaga pendidikan pembentukan karakter. Jurnal Pendidikan Islam. 2017. 8: 85-103].
- [2] Indonesia. Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia; 2003.
- [3] Sjafrudin A. Mengembangkan kestrategisan pondok pesantren [Internet]. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia; 2018 [cited 24 Maret 2019]. Available from: <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=9405>
- [4] Pangkalan Data Pondok Pesantren [Internet]. Jakarta Pusat: Pangkalan Data Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik Indonesia; 2016 [cited 28 September 2018]. Available from: <http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/>
- [5] Astro M. Kemenag jember temukan pondok pesantren fiktif [Internet]. Place unknown: Antara Jatim; 2015 [cited 28 September 2018]. Available from: <https://jatim.antaranews.com/berita/154538/kemenag-jember-temukan-pondok-pesantren-fiktif>
- [6] Bagian Perencanaan dan data Setditjen Pendidikan Islam [Internet]. Jakarta Pusat: Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia; 2009 [cited 23 Maret 2019]. Available from: <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/santri-kyai-pontren-35a.pdf>
- [7] Nafi' MD, A'la A, Anisah H, Aziz A, Muhaimin A. Praktis pembelajaran pesantren. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara; 2007.
- [8] Fitriani A. Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. Al-adya. 2016. XI (1).
- [9] Laiyina SZ. Pengaruh penyesuaian diri santri putra dan putri terhadap kesepian di pondok pesantren modern. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim; 2016.
- [10] Subandi MA. Psikologi agama dan kesehatan mental. Yogyakarta: Pustaka Belajar; 2013.
- [11] Pritaningrum M, Hendriani W. Penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern nurul izzah gresik pada tahun pertama. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial. 2013. 2(3): 134-143.
- [12] Ardiansyah A, Indrawati ES. Hubungan

- antara penyesuaian diri dengan prokastinasi akademik pada santri asrama mts pondok pesantren pabelan magelang. Empat. 2013. 2(4): 1-10.
- [13] Masri J, Priester PE. The development and validation of a qur'an-based instrument to assess islamic religiosity (the religiosity of islam scale). *Journal of Muslim Mental Health*. 2007; 2(2): 177-188.
- [14] Baker RW, Siryk B. Measuring adjustment to college. *Journal Counseling Psychology*. 1984. 31(2): 179-189.
- [15] Mahmud AD. Pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru perantau uin syarif hidayatullah jakarta. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2017.
- [16] Departemen Kesehatan Republik Indonesia [Internet]. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2009 [cited 7 Juli 2019]. Available from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2009.pdf>
- [17] Indonesia. Undang-undang republik Indonesia nomor 12 tahun 2012. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia; 2012.
- [18] Nurfitriana P. Penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di fakultas psikologi universitas muhammadiyah surakarta. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2016.
- [19] Rahmawati AD. Kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren modern. Naskah Publikasi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.
- [20] Suryana D. Provinsi di indonesia: nopember 2012/2013. Create Space Independent Publishing Platform; 2012.
- [21] Thoules RH. An introduction to the psychology of religion. Dalam: Husein M, penerjemah. Pengantar psikologi agama. Jakarta: CV Rajawali; 1992.
- [22] Gunarsa SD, Gunarsa YSD. Psikologi perawatan. Jakarta: BPK Gunung Mulia; 2008.
- [23] Aisyah S. Program pendidikan diniyah dan tahfidz al-qur'an di pondok pesantren walisongo jombang. Tesis. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim; 2018.
- [24] Indonesia. Peraturan menteri agama republik indonesia nomor 13 tahun 2014. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia; 2014.
- [25] Giri G. Rumah tahfidz masuk kategori tpq atau madrasah diniyah takmiliyah [Internet]. Place Unknown: Pontren; 2018 [cited 6 Juli 2019]. Available from: <https://pontren.com/2018/02/03/rumah-tahfidz-masuk-kategori-tpq-atau-madrasah-diniyah-takmiliyah/>
- [26] Laely AN. Pengaruh penyesuaian diri santri putra dan putri terhadap kesepian di pondok pesantren modern. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang; 2017.
- [27] Sutris. Problem dan solusi pendidikan berasrama boarding school. Dalam: Fatimah. Keterampilan memecahkan masalah pada santri di tahun pertama memasuki pondok pesantren. Naskah Publikasi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2016.
- [28] Hamalik O. Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi aksara; 2004.
- [29] Takdir. Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap peningkatan kemampuan konsep diri (self concept) peserta didik sma negeri 1 sinjai timur kabupaten sinjai. Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2017.
- [30] Shaleh AR. Pendidikan agama dan pembangunan watak bangsa. Dalam: Takdir. Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap peningkatan kemampuan konsep diri (self concept) peserta didik sma negeri 1 sinjai timur kabupaten sinjai. Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2017.
- [31] Kementerian Agama Republik Indonesia [Internet]. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia; 2012 [cited 4 Januari 2019]. Available from: <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pondrenalisis.pdf>
- [32] Rafik A. Pembaruan pesantren respon terhadap tuntutan global. Jember: STAIN Jember Press; 2012.
- [33] Najmuna A. Hubungan antara tingkat religiusitas dengan konsep diri pada remaja kelas x di madrasah aliyah ali maksum pondok pesantren krapyak yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah; 2009.
- [34] Glock C, Stark R. Religion and society in tension. Dalam: Subandi MA. Psikologi agama dan kesehatan mental. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2013.
- [35] Hidayat DAJ. Perbedaan penyesuaian diri santri di pondok pesantren tradisional dan modern. *Talenta Psikologi* [Internet]. 2012. 1(2):106-126.
- [36] Astrini. Masa orientasi dan penyesuaian diri mahasiswa baru. *Humaniora*. 2013. 2(1): 452-458.
- [37] Nadzir Al, Wulandari NW. Hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. 2013. 8(20): 698-707.